



# **Pendidikan Pendekatan Multikultural Untuk Membentuk Karakter dan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0 : *A Literature Review***

**Yuli Sudargini<sup>1</sup>, Agus Purwanto<sup>2\*</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Semarang

<sup>1</sup>SMAN 1 Pati

<sup>2</sup>Universitas Pelita Harapan

\*Corresponding email : [aguspurwanto.prof@gmail.com](mailto:aguspurwanto.prof@gmail.com)

## **Abstrak**

*Pendekatan pendidikan multikultural di Indonesia harus dilakukan sedini mungkin dengan menanamkan nilai-nilai kehidupan dalam rangka pembentukan karakter bangsa yang ideal di era revolusi industri 4.0. Hal ini disebabkan karena revolusi industri 4.0 yang terjadi secara global ini tidak hanya menimbulkan dampak positif bagi masyarakat di Indonesia, namun juga menimbulkan dampak negatif. Akibat teknologi yang serba mudah dan instan, kearifan lokal dalam budaya Indonesia semakin luntur, misalnya pudarnya sikap toleransi dan tenggang rasa antar masyarakat, yang kemudian dapat menimbulkan konflik dan diskriminasi di lingkungan sosialnya. Maka dari itu diperlukan suatu pendekatan multikultural yang dapat diimplementasikan pada pendidikan di Indonesia, khususnya melalui instansi pendidikan (sekolah) dan lingkungan keluarga sebagai sumber pendidikan utama seorang anak.*

***Kata Kunci: Identitas Nasional, Pembentukan Karakter, Pendidikan Multikultural, Revolusi Industri 4.0***

## **1. Pendahuluan**

Konflik antar masyarakat baik pribadi maupun golongan di Indonesia telah banyak ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini terjadi karena keragaman budaya Indonesia yang salah satunya terjadi karena faktor geografis. Indonesia terdiri dari berbagai suku, etnis, agama, dan ras, yang apabila perbedaan-perbedaan itu tidak dikomunikasikan dan tidak disosialisasikan dengan baik akan menimbulkan konflik seperti diskriminasi dan radikalisme. Ditambah pula dengan adanya revolusi industri 4.0 yang menyebabkan teknologi semakin canggih dan digitalisasi dalam berbagai hal. Meskipun banyak hal positif yang didapatkan di era ini, namun kecanggihan teknologi ini juga dapat menjadi bumerang bagi bangsa Indonesia.



Dalam kasus pandemi saat ini contohnya, dimana sekolah ataupun perkuliahan dilakukan dengan metode pembelajaran jarak jauh daring via internet. Hal ini menyebabkan interaksi sosial secara langsung oleh pelajar berkurang dan pelajar tidak mengenal keragaman sosial dan budaya dalam bermasyarakat.

Ketidaktahuan dan ketidakpahaman mengenai multikulturalisme inilah yang nantinya akan menyebabkan diskriminasi pada golongan tertentu. Lalu, dalam melakukan pendekatan dalam pendidikan multikultural, perlu adanya nilai-nilai dan karakter yang mencerminkan identitas bangsa agar seiring dengan kemajuan teknologi, kearifan lokal, rasa dan jiwa nasionalis tetap terjaga dan tidak memudar seiringnya waktu. Tujuan dari ulasan ini adalah untuk lebih memahami bagaimana pendekatan pendidikan multikultural dapat berpengaruh dalam pembentukan karakter bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan di Indonesia pada era revolusi industri 4.0 ini.

## 2. Tinjauan Pustaka

Pendidikan multikultural merupakan suatu gerakan reformasi yang terjadi di Amerika Serikat pada sekitar tahun 1960 yang bertujuan untuk memperbaiki sistem pendidikan yang awalnya diskriminatif terhadap kaum minoritas menjadi lebih terbuka dan memberi peluang pada setiap orang tanpa memandang latar belakang orang tersebut baik dari segi etnis, agama, *gender*, maupun ras agar sama-sama mendapatkan pengetahuan, *skill*, dan sikap yang diperlukan. (Tatang: 2013)

Tujuan dari gerakan multikultural menurut Banks (2002:1-4) adalah (1) untuk membantu individu memahami diri sendiri secara mendalam, (2) membekali peserta didik pengetahuan mengenai etnis dan budaya-budaya lain, (3) mengurangi derita dan diskriminasi ras, warna kulit, dan budaya, serta (4) membantu peserta didik menguasai kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung. Sementara menurut Gorski (2010), tiga sasaran (tujuan) utama pendidikan multikultural adalah (1) untuk meniadakan diskriminasi pendidikan, (2) membantu anak mencapai prestasi akademik sesuai potensinya, dan (3) memberikan kesadaran sosial dan aktif sebagai warga masyarakat lokal, nasional, dan global. Subjek sasaran pendidikan multikultural mengalami perluasan, yang awalnya hanya menyasar pada ras (etnis) dan *gender* (perempuan), kini meluas hingga kelompok minoritas kebahasaan (komunikasi), kelompok berpendapatan rendah (prasejahtera) dan penyandang disabilitas.

Di Indonesia sendiri, berdasarkan kategorisasi Parekh (1997; dalam Sunarto et al, 2004:2-3) memiliki tiga kategori multikultural yaitu (1) *isolated culture* yang terjadi karena faktor geografis, (2) *cosmopolitan multikulture* yang merupakan kebudayaan yang sudah tercampur baur, serta (3) *accommodative culture* dimana ada kebudayaan subetnis yang dominan di antara kebudayaan subetnis lain tanpa timbul gesekan di antara keduanya. Karakter merupakan nilai-



nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum, adat istiadat, dan estetika. Sedangkan pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk menjadikan peserta didik lebih mengenal, peduli, menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku atau karakter kepada pelajar yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan (Nana: 2018).

Menurut Farida Hanum (2009), melalui pendidikan multikultural sejak dini, diharapkan anak mampu menerima dan memahami perbedaan budaya yang berdampak pada perbedaan cara-cara, kebiasaan, tata kelakuan, dan adat istiadat seseorang. Melalui pendidikan multikultural, seseorang sejak dini mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati, toleransi pada sesama tanpa memandang status, kelas sosial, golongan, gender, etnis, agama, maupun kemampuan akademik. Sedangkan identitas nasional menurut Kaelan (2007, dalam Dwi Sulisworo et al, 2012:4) adalah manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan satu bangsa dengan ciri khas yang membedakan bangsa itu dengan bangsa yang lain. Di Indonesia sendiri, kebhinnekaan merupakan suatu ciri khas khusus yang menjadi identitas nasional bangsa Indonesia.

Konsep revolusi industri 4.0 pertama kali dikenalkan oleh Prof. Klaus Schwab dalam bukunya “The Fourth Industrial Revolution” yang mengatakan bahwa konsep revolusi industri 4.0 tersebut telah merubah hidup dan cara kerja manusia. Perubahan yang terjadi mulai dari teknologi dan informasi, ekonomi, sosial budaya, dan pendidikan menuntut generasi muda Indonesia untuk dapat beradaptasi terhadap perubahan yang begitu cepat (Abdul Rohman dan Yenni Eria, 2018). Hecke et al menjelaskan bahwa tantangan revolusi industri 4.0 memberikan perubahan pada sistem sosial dan sistem pendidikan di Indonesia dan juga di dalam masyarakat. Pertama, perubahan demografi dan nilai sosial. Kedua, pertumbuhan kompleksitas proses yang meliputi keterampilan teknis, pemahaman proses, motivasi belajar, toleransi, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah dan keterampilan analisis (M.Yahya. 2018:7).

### 3. Metode

Metode penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Penulis mencari tema yang berhubungan dengan *Human Development and Education* lalu menemukan bahwa tema mengenai pendidikan multikultural penting untuk diulas mengingat bahwa saat ini isu multikulturalisme ini sedang relevan dan banyak terjadi di Indonesia. Penulis mencari sumber artikel ilmiah terkait di situs *google scholar* dan *science direct* menggunakan kata kunci berupa “multikulturalisme”, “pendidikan multikultural” dan “pengembangan karakter”. Dari kata kunci tersebut kemudian penulis mencari enam artikel yang relevan dengan tahun penulisan di atas tahun 2010. Setelah mencari enam artikel, kemudian



penulis membaca sekilas abstrak dan kesimpulan artikel-artikel tersebut untuk kemudian mengerucutkan pencarian hingga menjadi tiga artikel ilmiah yang paling relevan dengan tema dan topik bahasan yang penulis ingin ulas. Selain tiga artikel ilmiah pokok yang menjadi sumber ulasan, penulis juga mencari sumber-sumber literatur pendukung lainnya.

Dari tiga artikel yang telah dipilih, penulis mengkaji lebih jauh mengenai implementasi pendidikan multikultural, pengembangan karakter dan identitas nasional, serta dampak revolusi industri 4.0 dan hubungan di antara ketiganya. Penulis menganalisis ketiga artikel tersebut berdasarkan tujuan penelitian, kerangka teoritis, metode penelitian yang digunakan dan hasil temuan penelitian. Ringkasan literatur dari tiga artikel yang telah penulis kaji yang digunakan sebagai gambaran umum mengenai implementasi pendekatan pendidikan multikultural dalam membangun karakter dan identitas nasional di era revolusi 4.0. Tatang M. Amirin (2012) menjelaskan apa itu sebenarnya pendidikan multikultural, pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia, dan bagaimana instansi pendidikan dapat mengimplementasikan pendidikan dan pemahaman multikultural dalam pelajaran atau kurikulum di sekolah. teori mengenai multikulturalisme, sejarah awal multikultural, diskriminasi sosial, penerapan pendidikan multikultural di Indonesia. Metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Menurut penulis, diskriminasi yang terjadi di Indonesia sebenarnya bukan terjadi karena faktor keberagaman seperti ragam etnis, suku, agama, dan budaya namun didasari oleh ketidaktahuan masyarakat mengenai keragaman itu sendiri dan khususnya disebabkan karena faktor eksternal lain seperti faktor ekonomi dan khilafiyah. Pendekatan multikultural di Indonesia harus mengupayakan nilai-nilai kedaerahan dan agama agar dipahami masyarakat dengan mengedepankan toleransi sebagai bentuk kerukunan bermasyarakat dalam rangka menghilangkan diskriminasi. Nana Najmina (2018) menganalisis bagaimana pendidikan multikultural dapat membentuk karakter bangsa melalui nilai-nilai kehidupan dan bagaimana mengimplikasikan pendidikan multikultural khususnya di sekolah. Pendidikan multikultural di Indonesia, karakter kebangsaan dan nilai kehidupan. Metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan Pendidikan multikultural dapat membentuk karakter bangsa yang dapat menjadi ciri khas (identitas) nasional masyarakat Indonesia apabila diterapkan selama proses pembelajaran dan dijadikan sebagai pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Abdul Rohman dan Yenni Eria Ningsih( 2018) menjabarkan dampak revolusi industri 4.0 di Indonesia serta bagaimana pendidikan multikultural dapat membantu mengurangi dampak tersebut. Sejarah revolusi industri 4.0, dampak digitalisasi global dan nasional. Metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan Melalui pendidikan multikultural yang diintegrasikan dengan kurikulum pelajaran di sekolah serta menjadikan pendidikan multikultural sebagai filosofi dan landaasan dan pendidikan, akan mampu mengatasi dampak negatif dari digitalisasi di Indonesia



#### 4. Hasil dan Pembahasan

Revolusi industri 4.0 yang terjadi secara global memiliki banyak dampak positif seperti semakin canggihnya teknologi dan pesatnya digitalisasi yang terjadi di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia. Di Indonesia sendiri, kemajuan teknologi ini tidak hanya membawa dampak positif, namun juga negatif karena dengan mudahnya melakukan komunikasi tidak langsung melalui teknologi daring dan media lainnya, membuat masyarakat Indonesia minim melakukan komunikasi secara langsung dan hal ini dapat menyebabkan adanya *gap* atau miskomunikasi antar masyarakat. Komunikasi dalam hal ini termasuk di dalamnya adalah cara berinteraksi satu sama lain. Apabila terjadi *gap knowledge* di lingkungan masyarakat seperti ini, maka kemudian dapat menyebabkan konflik sosial.

Dalam kondisi yang telah disebutkan di atas, konflik yang terjadi di antara masyarakat ini dilatari oleh keragaman dan perbedaan latar belakang individu di masyarakat, yang di dalamnya terdiri dari keragaman etnis, suku, budaya, agama, ras, *gender*, dan kondisi fisik maupun psikis individu (keberadaan penyandang disabilitas). Keanekaragaman ini sebetulnya merupakan ciri khas atau identitas nasional Indonesia yang menjunjung tinggi Bhineka Tunggal Ika.. Namun tanpa adanya pengetahuan multikultural, diskriminasi dan radikalisme akan terjadi dalam masyarakat. Untuk mengantisipasi dan meminimalisir diskriminasi serta konflik sosial akibat multikulturalisme Indonesia, maka pendidikan multikultural penting untuk diterapkan sejak dini. Dalam pendidikan di instansi formal seperti sekolah, pendidikan multikultural harus diposisikan sebagai falsafah dan pendekatan pendidikan serta menjadi bidang kajian yang harus terus ditelaah efektivitas dan efisiensinya seiring waktu agar tetap relevan dengan perkembangan jaman.

Menurut Banks (2002:1-4) pendidikan multikultural ini akan bertujuan untuk membantu individu memahami diri sendiri secara mendalam, membekali peserta didik pengetahuan mengenai etnis dan budaya lain, mengurangi diskriminasi ras, warna kulit, dan budaya, serta membantu para peserta didik menguasai kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung. Dan sasaran pendidikan multikultural menurut Tatang (2012) adalah kaum perempuan, kelompok etnis, kelompok minoritas kebahasaan, kelompok berpendapatan rendah, dan penyandang disabilitas.

Dalam melakukan pendekatan pendidikan multikultural, selain pengetahuan umum mengenai hal tersebut, juga harus dibarengi dengan menanamkan nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan karakter dan identitas nasional bangsa Indonesia. Menurut Nana (2018) terdapat empat karakter utama bangsa yang harus tercermin oleh masyarakat Indonesia yaitu manusia beragama, manusia sebagai pribadi, manusia sosial, dan manusia sebagai warga bangsa. Untuk menumbuhkan karakter-karakter tersebut, lembaga pendidikan diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai kehidupan yang merupakan identitas nasional, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air,



menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Strategi pendidikan multikultural selanjutnya perlu dijabarkan dalam implikasi di sekolah. Hal ini dapat diimplikasikan di sekolah melalui (1) membangun paradigma keberagaman inklusif di lingkungan sekolah, (2) menghargai keragaman bahasa di sekolah, (3) membangun sikap sensitif gender di sekolah, (4) membangun pemahaman kritis dan empati terhadap ketidakadilan serta perbedaan sosial, (5) membangun sikap antidiskriminasi etnis, (6) menghargai perbedaan kemampuan, dan (7) menghargai perbedaan umur.

Sejalan dengan menanamkan nilai serta karakter kebangsaan, pendidikan multikultural ini juga perlu diintegrasikan dengan identitas nasional melalui desain kurikulum yang berbasis kearifan lokal. Dalam proses belajar mengajar, pendidik perlu menerapkan teori serta praktik yang memperhatikan keragaman sosial dan budaya dimana pendidik dapat memberi suatu studi kasus terkait multikulturalisme di Indonesia atau dapat juga dilakukan secara tidak langsung dengan memposisikan peserta didik sebagai makhluk sosial yang aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan kewarganegaraan juga sebaiknya tetap dipertahankan bahkan dioptimalisasi di dalam kurikulum pendidikan, karena di dalamnya kita dapat mengembangkan nilai-nilai identitas nasional yang telah diuraikan sebelumnya kepada peserta didik dengan harapan peserta didik tidak hanya sekedar mengetahui namun juga menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kesehariannya.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan ketiga artikel ilmiah yang telah penulis kaji untuk diulas ini, penulis menyimpulkan bahwa dalam menghadapi konflik sosial di era revolusi industri 4.0 yang bersumber dari keragaman etnis, budaya, suku, dan keragaman lainnya ini memang perlu suatu upaya pendekatan pendidikan multikultural. Dalam melakukan implementasi pendidikan multikultural ini peran tenaga pendidik sangat diperlukan dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan dalam membentuk karakter individu yang mencerminkan identitas bangsa. Pendidikan multikultural sebagai bidang kajian (dapat melalui penelitian sosiologi-antropologis) juga perlu terus menerus dijadikan *concern* utama dalam pendidikan di Indonesia. Sehingga apabila kemudian terjadi suatu kondisi tertentu atau bahkan revolusi global selanjutnya, implementasi pendekatan pendidikan multikultural ini tetap relevan dengan multikulturalisme dan nasionalisme di Indonesia. Karakter keindonesiaan ini adalah harapan bagi bangsa Indonesia untuk menjadi sebuah bangsa yang besar, karena melalui karakter yang kuat, sebuah bangsa akan menjadi bangsa yang besar.





## 6. Daftar Pustaka

1. Arifin, Tatang M. 2012. *Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Konstektual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi.
2. Astuti, J. P., Sa'adah, N., Rahmawati, S. D., Astuti, R. Y., Suprpti, S., & Sudargini, Y. (2020). Did Work Motivation, Work Discipline And Organization Culture Influence Public Health Center Performance?. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 1(3), 1-15. <https://doi.org/10.7777/jiemar.v1i3.53>
3. Banks, James A. 2002. *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn and Bacon.
4. Gorski, Paul C. 2010. *The Challenge of Multicultural Education*. <http://edchange.org/multicultural/initial.html> diakses pada 29 Oktober 2020.
5. Hanum, Farida. 2009. *Pendidikan Multikultural Sebagai Sarana Membentuk Karakter Bangsa (Dalam Prespektif Sosiologi Pendidikan)*. Yogyakarta: Seminar Regional DIY-Jateng.
6. Najmina, Nana. 2018. *Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia*. Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial 10 (1) (2018): 52-56.
7. Rohman, Abdul dan Yenni Eria Ningsih. 2018. *Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0*. Unwaha Jombang: Seminar Nasional Multidisiplin 2018
8. Rahmawati, S. D., Astuti, J. P., Suprpti, S., Sa'adah, N., Astuti, R. Y., & Sudargini, Y. (2020). Effect of Leadership, Work Environment, Compensation And Motivation Toward Public Health Center Performance. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 1(3), 16-31. <https://doi.org/10.7777/jiemar.v1i3.54>
9. Sa'adah, N., Rahmawati, S. D., Astuti, J. P., Suprpti, S., Astuti, R. Y., & Sudargini, Y. (2020). Influence of Organization Culture, Leadership, Motivation, Discipline And Compensation Toward Public Health Center Performance. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 1(3), 32-48. <https://doi.org/10.7777/jiemar.v1i3.55>
10. Sulisworo, Dwi; Tri Wahyuningsih, Dikdik Baehaqi Arif. 2012. *Hibah Pembelajaran Non Konvensional: Identitas Nasional (Bahan Ajar)*. Universitas Ahmad Dahlan.
11. Sunarto, Kamanto, Heng, Russel Hiang-Khng, Saifuddin, dan Achmad F. 2004. *Multicultural Education in Indonesia and Southeast Asia*. Jurnal Antropologi Indonesia.
12. Yahya, Muhammad. 2018. *Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia*. Oraasi Ilmiah Profesor bidang Ilmu Pendidikan Kejuruan Universitas Negeri Makassar.